



# Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



**Publisher:**  
**History Education Study Program**  
**University of Jember**



Vol. 8 No. 2, 2024

# Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- |   |     |
|---|-----|
| <b><i>The Rise of the Cambodian Muslim Community After the End of the Khmer Rouge Regime in 1979-1980</i></b><br><i>Muhammad Wildan Dwi Pratama, et al.</i>                       | 220 |
| <b><i>Wounds May Heal, but Scars Remain: Conflict, Tragedy, and the Inherited Legacy of Trauma</i></b><br><i>Alleta Antjani Istanto</i>   | 237 |
| <b><i>A Glimpse into the History of the Benteng Heritage Museum: The Heirloom of Chinese Peranakan Amidst the Old Market of Tangerang City</i></b><br><i>Eko Ribawati</i>         | 246 |
| <b><i>Teater Koma in a Changing Time 1977-2008</i></b><br><i>Rio Priatma &amp; Suharto</i>  | 257 |
| <b><i>Implementation of The PBL Learning Model in Controversial Historical G30S Materials</i></b><br><i>Syavila Nur 'Aini</i>   | 281 |
| <b><i>Fostering Students' Interest In Learning History Through Agus Salim's Struggle Values During The National Movement</i></b><br><i>Gunawan Fadhil Ardiyanto</i>               | 297 |
| <b><i>Development of Articulate Storyline Media Assisted by Plickers Based on Problem Based Learning in History Subjects</i></b><br><i>Fabella Nada Kinanti Mandasari, et al.</i> | 315 |
| <b><i>The Effect of Self-Regulated Learning Model Assisted by the Brainly Application on Students' Learning Outcomes in History</i></b><br><i>Feby Dewi Pratiwi, et al.</i>       | 337 |
| <b><i>The Association of Patani Students (Southern Thailand) in Indonesia (HMPI) Jember Regency 2014-2022</i></b><br><i>Chesuraida Hayiloh, et al.</i>                            | 350 |
| <b><i>Effectiveness Of Question Student Have (QSH) Active Learning Model On Learning Outcomes In History Lesson</i></b><br><i>Ita Dwi Setyani, et al.</i>                         | 368 |



## Implementation of The PBL Learning Model in Controversial Historical G30S Materials

Syavila Nur 'Aini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

Email: nursyavila172@students.unnes.ac.id

### Abstract

This research aims to analyze the effectiveness of using the problem-based learning model in controversial material in Indonesian history, in particular the events that occurred in 1965, which involved many parties, especially the PKI and the army. The event that occurred in 1965 is known as the G30S incident. Even though this incident occurred 58 years ago, to this day, the G30S incident is still controversial in Indonesian society. The controversial position of the G30S incident is regarding who was the mastermind behind the bloody incident that killed Army generals and one officer in a tragic way. Within the scope of history education, material discussing the G30S incident is also still being debated. Therefore, appropriate learning strategies are needed in delivering the material, for example, using the problem-based learning model to improve students' critical thinking skills in studying the G30S incident.

**Keywords:** Controversial, G30S Event, PBL Learning Model

## PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia membuat perubahan dalam pembelajaran sejarah. Pada kurikulum sebelumnya terdapat dua kategori pembelajaran sejarah, yakni sejarah peminatan dan sejarah Indonesia. Akan tetapi, dalam kurikulum merdeka saat ini, sejarah dibagi menjadi fase E (untuk kelas X) dan fase F (untuk kelas XI dan XII), akan tetapi di dalam fase F inilah mata pelajaran sejarah membaaur menjadi satu dengan mata pelajaran sosial lainnya, seperti ekonomi, geografi, dan sosiologi (Widiadi, dkk, 2022), sehingga dalam hal ini tentunya membuat eksistensi mata pelajaran sejarah semakin redup.

Akan tetapi, penerapan kurikulum merdeka tidak sepenuhnya membawa dampak negatif dalam mata pelajaran sejarah. Terdapat juga dampak positif yang dihadirkan dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah, yakni adanya 4C, dalam 4C berisi mengenai berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Sehingga yang lebih ditekannya pada penerapan kurikulum merdeka bukanlah mengenai konten materinya melainkan bagaimana menghadirkan pembelajaran bermakna yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Capaian pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka salah satunya adalah membentuk keterampilan berpikir sejarah (Historical Thinking Skills). Keterampilan berpikir sejarah ini memaksa peserta didik untuk menganalisis serta mengevaluasi konten sejarah dengan sudut pandang masa lalu, masa kini, dan masa depan secara kritis. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari peristiwa sejarah yang ada. Untuk mendukung berjalannya kurikulum merdeka ini, dilakukan juga pembaharuan dalam strategi pembelajaran, mulai dari penggunaan metode, model, dan media pembelajaran yang semakin variatif, guna menunjang keberhasilan dalam pembelajaran sejarah.

Salah satu model yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sejarah adalah model pembelajaran problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran problem based learning ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dalam mencari persepsi yang terkait untuk menyelesaikan masalah (Purwanto, dkk,

2021). Masalah yang disajikan oleh guru yakni merupakan masalah yang berkaitan dengan materi yang disampaikannya. Model pembelajaran ini cocok diterapkan dalam materi sejarah kontroversial, dikarenakan model pembelajaran ini melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran. Peserta didik dibebaskan untuk mengembangkan ide atau gagasan yang mereka miliki untuk kemudian disampaikan di depan kelas.

Berbicara mengenai materi kontroversial di dalam sejarah, bangsa ini memiliki sejarah yang sampai saat ini masih menjadi kontroversial dan menjadi perdebatan di tengah-tengah masyarakat, sejarah kontroversial ini membahas mengenai terjadinya peristiwa pada tahun 1965 yang merubah tatanan bangsa Indonesia. Peristiwa sejarah ini dikenal dengan sebutan “Peristiwa G30S”. Peristiwa ini menjadi kontroversial dikarenakan hingga saat ini belum diketahui siapakah dalang di baliknya. Usut punya usut Partai Komunis Indonesia (PKI) didapuk menjadi dalang dari peristiwa ini, akan tetapi banyak teori-teori yang berspekulasi bahwa bukan PKI dalang dari peristiwa ini. Banyaknya teori yang berkembang ini membuat kebenaran dari peristiwa ini menjadi abu-abu.

Dalam kurikulum lama, terutama pada masa orde baru, materi yang membahas mengenai peristiwa G30S selalu menyudutkan PKI sebagai oknum yang bertanggung jawab dalam kekacauan ini. Akan tetapi, lambat laun perubahan kurikulum juga merubah persepsi masyarakat dalam memandang peristiwa G30S ini. Kurikulum yang berlaku saat ini lebih membebaskan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menanggapi peristiwa G30S dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif, salah satu contohnya adalah model pembelajaran problem based learning.

Jadi dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah; 1) Bagaimana terjadinya peristiwa G30S, 2) Serta kabar burung seperti apa yang berkembang di masyarakat mengenai peristiwa ini, 3) Bagaimana pemanfaatan model pembelajaran PBL dalam materi sejarah kontroversial G30S. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Untuk menjelaskan bagaimana berlangsungnya peristiwa G30S, serta teori konspirasi apa yang muncul setelah peristiwa tersebut,

2) Untuk menganalisis implementasi model pembelajaran PBL dalam materi kontroversial G30S,

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana dalam pengumpulan datanya menggunakan langkah-langkah metode penelitian sejarah, yakni; 1) Menentukan topik yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian, hal ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian yang dilakukan nantinya tidak keluar dari konteks yang sudah ditentukan, 2) Heuristik, Pendekatan heuristik ini dilakukan agar memperoleh data yang empiris, 3) Verifikasi atau kritik sumber, berfungsi untuk menguji keaslian dan keabsahan sumber yang digunakan dalam penelitian 4) Interpretasi, yakni penafsiran mengenai sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan melalui kritik sumber sebelumnya. Penafsiran fakta harus logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lain dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal, 5) Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada langkah ini peneliti menulis peristiwa sejarah berdasarkan dengan fakta yang telah ditemukan dan sudah diuji keabsahannya (Gischa, 2022). Dalam mengumpulkan sumber data, peneliti menggunakan cara dengan penelitian kepustakaan, yang mana peneliti memusatkan perhatiannya pada sumber yang terdapat di perpustakaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial yang dikaji secara detail (Adlini, dkk, 2022) untuk mendapatkan data yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menyelidiki implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam materi kontroversial G30S, sehingga diharapkan nantinya penelitian ini menghasilkan data sejarah yang relevan, serta memberikan sumbangsih dalam pendidikan sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Masuknya Paham Komunis dan Berdirinya PKI di Indonesia**

Lahirnya Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak bisa dipisahkan dari organisasi *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) yang berhaluan

sosialis-marxis yang didirikan oleh Sneevliet. Kemudian ISDV masuk ke dalam organisasi Sarekat Islam di Semarang, tokoh Sarekat Islam yang tertarik dengan paham yang diajarkan oleh Sneevliet adalah Semaun, sehingga Sarekat Islam di Semarang lambat laun berubah menjadi organisasi radikal, hal ini ditambah juga dengan adanya pergantian pengurus organisasi. Prinsip yang dibawa oleh pengurus baru dan Semaun bertentangan, hingga pada akhirnya terjadi perpecahan di dalam organisasi Sarekat Islam, yakni Sarekat Islam merah yang berhaluan radikal dan Sarekat Islam putih yang demokratis (Muryanti, 2010) .

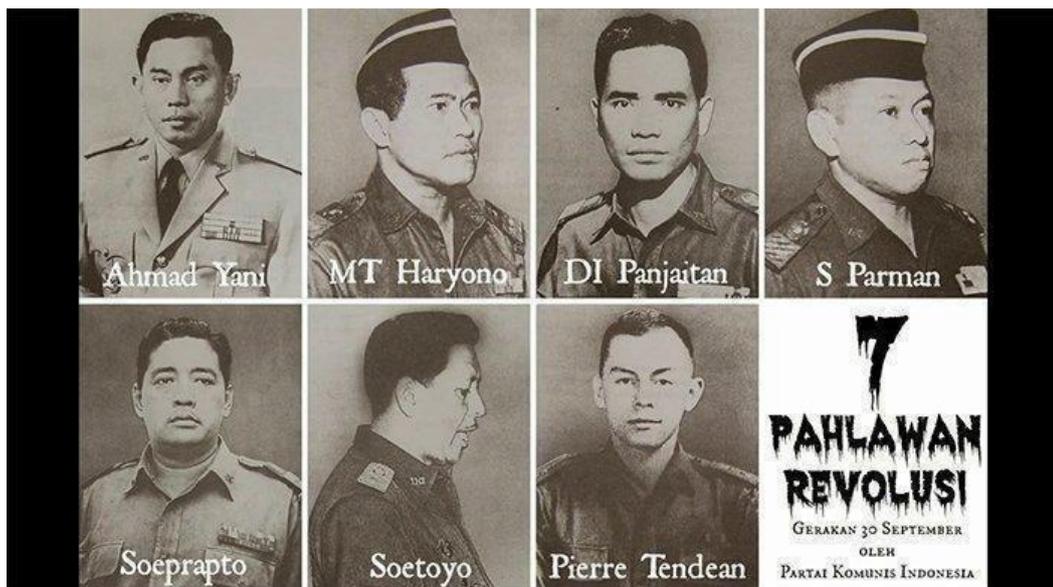
Kemudian pada tahun 1920, organisasi Sarekat Islam merah berubah nama menjadi Perserikatan Komunis di Hindia, ini merupakan hasil keputusan dari kongres ISDV. Semaun dipilih menjadi ketua, dan PKH menjadi pratalai yang berideologi komunis pertama di Asia. Kemudian PKH berubah nama menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI), perubahan nama ini terjadi saat diadakannya kongres II ISDV pada tahun 1926.

PKI mulai menunjukkan eksistensinya di dunia perpolitikan, pada tahun 1926 PKI pernah memimpin pemberontakan di Jawa Barat dan Sumatera Barat, tujuan pemberontakan ini adalah PKI ingin mendirikan sebuah republik yang berideologi komunis, akan tetapi pemberontakan ini berhasil dihentikan oleh pemerintah kolonial. Setelah terjadinya pemberontakan ini, PKI dianggap menjadi ancaman bagi pihak kolonial Hindia Belanda, oleh karena itu PKI dinyatakan sebagai partai yang dilarang oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda karena dianggap mengancam kedudukan pemerintah kolonial di Hindia Belanda (Hasanah, 2020).

Kemudian PKI kembali melakukan pemberontakan pada tahun 1948, pada masa ini pergerakan dipimpin oleh Amir Syarifuddin dan Muso. Pemberontakan ini terjadi di Madiun. Pemberontakan ini ditujukan untuk menentang kabinet Hatta, dan kebijakannya. Amir Syarifuddin dan kawan-kawan ingin menjadikan wilayah Madiun sebagai basis komunis. PKI menjalankan aksinya dengan teror-teror yang tentunya mengganggu ketentraman masyarakat, hingga akhirnya pemberontakan ini berhasil dibasmi oleh para TNI, tokoh masyarakat terutama ulama, dan rakyat sipil.

Dan puncaknya PKI dianggap sebagai dalang pembunuhan sadis terhadap para jenderal pada tahun 1965. Ketika PKI dipimpin oleh D. N Aidit kekuatan PKI menjadi besar, sehingga untuk melegitimasi kekuasaan PKI membutuhkan dukungan dan pada saat itu PKI didukung oleh Presiden Soekarno, sehingga ketika ada isu dewan jenderal PKI menjadi garda terdepan untuk melindungi Presiden Soekarno. Namun, naasnya langkah yang diambil PKI pada waktu itu menyebabkan kesalahan fatal, hingga akhirnya pada tahun ini terjadi penumpasan PKI besar-besaran di hampir seluruh wilayah Indonesia, terutama wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dianggap sebagai basis PKI.

### Tragedi Berdarah 30 September



Gambar 1. Pahlawan Revolusi Korban G30S

Sumber: <https://aceh.tribunnews.com/> (diakses 08 Oktober 2023)

Pada malam Jumat di tanggal 30 September hingga tanggal 01 Oktober 1965, rupanya menjadi sejarah kelam bagi bangsa Indonesia. Tidak disangka bermula dari desas desus mengenai Dewan Jenderal akan berakibat fatal seperti ini. Dewan Jenderal sendiri merupakan isu yang berkembang di masyarakat, yang mana nantinya diisukan terjadi kudeta yang dilakukan untuk menentang kebijakan, serta

merebut kekuasaan dari Presiden Soekarno. Kudeta ini dikabarkan akan dilakukan oleh jenderal-jenderal Angkatan Darat yang bekerjasama dengan CIA (Central Intelligence Agency) milik Amerika Serikat, yang berlangsung pada hari Angkatan Bersenjata yakni pada tanggal 05 Oktober 1965.

Isu ini semakin diperkuat dengan memburuknya kesehatan Presiden Soekarno. Jika hal buruk terjadi pada Presiden Soekarno, maka kemungkinan besar eksistensi dari Partai Komunis Indonesia (PKI) akan melemah, untuk itu terdapat spekulasi yang menyatakan bahwasannya Partai Komunis Indonesia (PKI) lah yang menyebarkan isu Dewan Jenderal tersebut. Hal ini dilakukan agar eksistensi dari Partai Komunis Indonesia (PKI) tetap bertahan, sebab jika kemungkinan buruk presiden lengser dari kursi kebesarannya, TNI Angkatan Darat lah yang akan maju terlebih dahulu untuk membubarkan Partai Komunis Indonesia (PKI). Jika terjadi perseteruan antara TNI Angkatan Darat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), maka akan menyulitkan PKI dikarenakan kekuatan fisiknya tidak sebanding dengan TNI Angkatan Darat (Salim, 2009).

Sehingga tanpa aba-aba pada malam 30 September sampai dengan dini hari tanggal 01 Oktober 1965, Pasukan Cakrabirawa yang merupakan pasukan pengawal Presiden Soekarno melakukan penculikan, penyiksaan, dan pembunuhan kepada enam jenderal dan satu perwira. Para jenderal dan perwira ini dibawa ke markas PKI di Jalan Lobang Buaya. Para jenderal yang menjadi sasaran penculikan dan pembunuhan ini adalah Jenderal Ahmad Yani, Letnan Jenderal S. Parman, Letnan Jenderal M. T. Haryono, Letnan Jenderal Suprpto, Mayor Jenderal D. I. Panjaitan, Mayor Jenderal Sutoyo Siswomiharjo, dan Kapten Czi. Pierre Tendean. Terdapat satu jenderal yang lolos dalam penculikan ini yakni Jenderal A. H. Nasution.

Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1965, kabar mengenai penculikan dan pembunuhan para jenderal ini sudah menyebar ke telinga masyarakat, khususnya para tentara dan setelah itu dilakukan operasi untuk menumpas oknum-oknum yang terlibat dalam peristiwa bengis ini. Dalam buku yang disusun oleh Pusat Data dan Analisa Tempo (2018), dijelaskan bahwasannya terdapat kurang lebih 7000 tentara yang terlibat dalam penumpasan PKI yang dianggap sebagai biang keladi dari

kejadian ini. Mayor Jenderal TNI Soeharto ditunjuk untuk mengendalikan operasi ini. Menurut kesaksian dari Prof. Salim Haji Said (dalam buku GESTAPU 65: PKI, Aidit, Sukarno, dan Soeharto, 2018) suasana pada waktu itu sangatlah menegangkan, dimana hampir sebagian besar orang yang berkumpul di Kostrad sepakat bahwa perbuatan ini dilakukan oleh PKI.

Setelah itu, serangan demi serangan dilancarkan oleh tentara kepada pasukan PKI. Para tokoh PKI kemudian lari kocar-kacir, mereka berupaya untuk menyelamatkan diri masing-masing. Ketua PKI, yakni D. N. Aidit bersama antek-anteknya berusaha kabur dari penangkapan tentara dengan membonceng pesawat Dakota AURI. Lapangan penerbangan Halim Perdanakusuma yang menjadi basis pertahanan PKI mulai dibekukan, sehingga mempersulit gerak gerik PKI yang berusaha kabur ke sejumlah wilayah di Indonesia. Akhirnya para pentolan PKI ini memilih menggunakan jalur darat, seperti Untung yang menggunakan bis untuk kabur ke Semarang, akan tetapi sayangnya ia berhasil ditangkap oleh ABRI di Tegal sebelum sampai ke daerah Semarang.

Banyak sekali penangkapan orang-orang yang diduga mendukung sayap kiri pada waktu itu. Penangkapan tidak hanya dilakukan oleh para tentara saja, akan tetapi lapisan masyarakat turut membantu dalam menumpas para PKI, khususnya adalah para santri, sebab santri dan para penghuni pesantren memiliki dendam tersendiri kepada PKI. Terjadinya peristiwa ini juga menjadikan perubahan secara besar-besaran pada bangsa Indonesia, selain kebingungan dalam aspek politik, peristiwa ini juga meyebabkan inflasi 650%. Sejarah terjadinya peristiwa ini sampai saat ini masih menjadi perdebatan, dikarenakan banyaknya versi mengenai dalang di balik peristiwa ini.

## Kontroversi Mengenai Siapakah Dalang Dibalik Peristiwa G30S



Gambar 2. Monumen Pancasila Sakti

Sumber: <https://www.duaistanto.com/> (diakses 08 Oktober 2023)

Terdapat beberapa versi mengenai terjadinya peristiwa ini. Versi yang santer terdengar di telinga masyarakat adalah PKI lah yang harus bertanggung jawab akan terjadinya peristiwa ini. Terutama pada masa orde baru, pemerintah bersikukuh bahwasannya dalang dari peristiwa ini adalah PKI. Bahkan pemerintah pada waktu itu, juga menyiapkan film dokumenter tentang kejahatan yang dilakukan oleh terduga PKI ini. Setiap tanggal 30 September seluruh rakyat Indonesia diwajibkan untuk menonton film ini, sebagai bentuk pengingat bahwasannya begitu kejamnya peristiwa tersebut. Teori ini juga didukung dengan sejumlah oknum penculikan yang beraliran dan mendukung sayap kiri, seperti Letnan Kolonel Inf. Untung, Brigjend TNI Supardjo, Syam Kamaruzaman, Pomo, dan Kolonel Inf. A. Latief (Sucipto, 2015). Kemudian, jenderal-jenderal yang diculik pada waktu itu merupakan anggota yang diisukan sebagai Dewan Jenderal, dan isu ini disebarluaskan oleh dewan pemimpin PKI, tak heran jika dalam peristiwa ini PKI dituduh sebagai dalangnya.

Namun, pasca orde baru banyak teori yang bermunculan mengenai siapakah dalang dari peristiwa ini. Bahkan ketika rezim orde baru berkuasa tidak ada orang yang berani menyampaikan spekulasinya tentang Soeharto, pada masa reformasi inilah terdapat teori yang menyatakan bahwa presiden Republik Indonesia kedua

ini terlibat dalam peristiwa G30S. Menurut Omar Dani, bahwasannya Soeharto dan Nasution sudah merekayasa peristiwa G30S, karena dikabarkan setelah terjadinya peristiwa ini tepatnya pada tanggal 01-04 Oktober, Soeharto dikabarkan menolak untuk menghadap Panglima Tertinggi, yang dapat diartikan bahwa Soeharto telah menentang perintah. Kemudian Nasution sebenarnya ingin menggantikan posisi dari A. Yani di Menpangad (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019).

Kemudian, disebutkan juga bahwa CIA (Badan Intelijen Amerika Serikat) telah terlibat dalam peristiwa G30S. CIA bersama dengan Soeharto dan Nasution ingin melakukan kudeta terhadap kekuasaan Presiden Soekarno. Menurut Omar Dani, CIA menggunakan Soeharto sebagai kaki-tangannya (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019). Keterlibatan CIA dan Soeharto, juga pernah ditulis oleh artikel bersudut pandang Inggris dan Amerika Serikat, yang menyebutkan Soeharto mampu menggagalkan kudeta tersebut, akan tetapi upaya nya ini dimanfaatkan oleh Inggris dan Amerika Serikat (Zanynu, 2019) . Teori ini didukung juga dengan fakta bahwa CIA pernah membantu Kolonel Boumeddine yang merupakan pemimpin Angkatan Darat Aljazair dalam melakukan kudeta terhadap Presiden Ben Bella (Salim, 2009).

Masih terdapat beberapa teori yang hadir di tengah masyarakat terkait peristiwa G30S, diantaranya adalah teori yang menyatakan bahwa Presiden Soekarno juga terlibat dalam hal ini (Ahmad, 2016). Teori ini didukung dengan adanya kesaksian pilot asal India, Shri Biju Patnaik yang mengatakan bahwa Presiden Soekarno telah mengetahui rencana yang akan terjadi pada malam 30 September ini, disebutkan bahwasannya Presiden Soekarno memerintahkan kepada Shri Biju Patnaik untuk meninggalkan Jakarta sebelum subuh. Kemudian menurut Anthony Dake dan John Hunghe, peristiwa ini merupakan rancangan dari Presiden Soekarno, dikarenakan beliau ingin melenyapkan kekuatan dari jenderal-jenderal Angkatan Darat, yang dianggap mengancam kedudukannya sebagai kepala pemerintahan, dikarenakan sebelumnya Soekarno telah ditetapkan sebagai presiden seumur hidup dan ini disahkan oleh Tap MPRS No. III/MPRS/1963 yang berisi tentang Pengangkatan Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, Soekarno, menjadi Presiden Republik Indonesia seumur hidup (Adryamarthanino, 2021).

Terdapat pula teori yang menyatakan bahwa Angkatan Darat terlibat dalam peristiwa ini. Terdapat dugaan bahwasannya para jenderal yang menjadi korban dari kekejaman G30S suka hidup glamor dan korup, sehingga hal ini membuat nama baik Angkatan Darat menjadi tercemar. Kemudian dimunculkanlah isu-isu Dewan Jenderal yang melibatkan beberapa oknum tentara Angkatan Darat, yang mana isu ini membuat nama jenderal-jenderal yang diduga hidup glamor tersebut tercoreng.

## **Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Menyampaikan Materi Sejarah Kontroversial G30S**

Model pembelajaran adalah bahan yang digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran di kelas (Mirdad, 2020). Sedangkan menurut Indrawati (dalam buku Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains, 2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang memiliki pola tertentu, yang mana di setiap polanya memiliki karakteristik masing-masing. Yang menjadi pembeda adalah tahapan atau sintak yang digunakan oleh guru dan peserta didik di dalam pembelajaran, berikut ini adalah sintak dari model pembelajaran PBL.

1. Orientasi terhadap masalah, guru memberikan atau menyajikan masalah yang bersifat kontekstual kepada peserta didik. Masalah yang disajikan ini dipecahkan secara berkelompok, kemudian kelompok ini memahami masalah yang disajikan oleh guru, langkah selanjutnya adalah mencari sumber-sumber yang relevan untuk menjawab atau memecahkan masalah yang tersaji.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru memastikan setiap kelompok memahami tugas yang telah diberikan, setelah itu berdiskusi dengan anggota kelompok masing-masing dalam mencari data, bahan, atau alat yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang tersaji. Anggota kelompok sebaiknya tidak membagi tugas masing-masing, sebab jika seperti itu peserta didik akan terus berada di zona nyaman mereka.

3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, guru di sini berperan sebagai fasilitator, dan tugas guru di sini adalah membimbing dan memantau peserta didik dalam proses pengumpulan data dan penyelidikan.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sampai hasil solusi masalah setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membimbing presentasi dan kelompok lain yang tidak presentasi diperbolehkan untuk memberikan kritik yang membangun dan saran terhadap kelompok yang sedang berpresentasi.

Selain itu, model pembelajaran berfungsi untuk mendapatkan informasi mengenai ide, keterampilan, cara berpikir kritis, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap materi pembelajaran.

Seiring perkembangan zaman, model pembelajaran yang digunakan juga mengalami inovasi, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak berjalan secara pasif. Pada penerapan kurikulum merdeka saat ini, terdapat empat model pembelajaran yang dinilai cocok untuk kurikulum merdeka, yakni Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PJBL), Discovery Learning (DIL), Inquiry Learning (IL). Keempat model pembelajaran ini memiliki relevansi dalam menumbuhkan keterampilan 4C, yakni berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing, sehingga tidak semua model cocok diterapkan di dalam materi sejarah kontroversial, seperti G30S. Dalam membahas tema yang kontroversial guru terlebih dahulu memberikan arahan kepada peserta didik, sehingga nantinya peserta didik akan belajar aktif dengan menemukan konsep dengan cara memecahkan masalah. Menurut George Polya (dalam Supardan, 2015) mengemukakan bahwa mengatasi masalah merupakan pencapaian kecerdasan spesifik dan kecerdasan ini menjadi sebuah anugerah yang istimewa bagi manusia itu sendiri, mengatasi sebuah masalah dapat dinilai sebagai hal yang paling khas dari aktivitas manusia.

Sehingga untuk menggiring peserta didik pada penalaran kritis, model pembelajaran problem based learning cocok diterapkan di dalam penyampaian materi sejarah G30S. Model pembelajaran problem based learning merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah secara konseptual, sehingga membutuhkan upaya untuk memecahkan masalah dengan kemampuan individu, dan peran guru di sini sebagai fasilitator (Meilasari, dkk, 2020). Dalam materi G30S sendiri, guru membebaskan peserta didik untuk menyampaikan pandangannya mengenai dalang dari peristiwa G30S, pendapat peserta didik ini harus didasari pada sumber yang relevan. Peserta didik juga diperbolehkan untuk menyanggah pendapat temannya dengan argumen yang mereka miliki, dan hal ini tentunya akan menimbulkan suasana kelas yang aktif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, pendidikan sejarah modern yang berbasis kurikulum merdeka saat ini memandang peristiwa sejarah bukan sekedar masa lalu yang tidak mungkin terulang kembali, akan tetapi dunia pendidikan sejarah saat ini menjadikan peristiwa sejarah sebagai hasil rekonstruksi kritis, dan tentunya sudah mendapatkan analisa sebelumnya, baik secara struktur maupun corak dinamikanya. Tak khayal rekonstruksi kritis ini menimbulkan perdebatan, yang menjadi pemantik dalam pembelajaran. Pemantik ini tentunya harus dinyalakan terlebih dahulu agar peserta didik ikut tersulut dalam perdebatan yang kritis.

Guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan masif, memerlukan pertanyaan pemantik agar peserta didik mampu merekonstruksi pembelajaran sejarah secara kritis. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis masalah atau problem based learning (PBL). Penggunaan model pembelajaran PBL sendiri cocok diterapkan di dalam materi yang masih kontroversial atau belum diketahui pasti kebenarannya, hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis.

Di Indonesia sendiri terdapat materi sejarah yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan, yakni materi G30S. Bahkan sebelum diterapkannya kurikulum

merdeka, penyebutan materi ini adalah G30S/PKI, penempatan nama “PKI” di belakang melambangkan bahwa yang menjadi dalang dari peristiwa ini adalah PKI, dan saat dilakukannya penghapusan nama “PKI” terjadi polemik di masyarakat. Peristiwa G30S sendiri terjadi pada masa orde lama, yang mana kekuasaan pada saat itu dipegang oleh Presiden Soekarno.

Peristiwa G30S masih menjadi momok tersendiri bagi masyarakat Indonesia, walaupun peristiwa ini sudah berlangsung sejak 58 tahun yang lalu, akan tetapi sampai saat ini peristiwa ini belum menemukan titik terang. Peristiwa ini selalu saja menimbulkan polemik-polemik baru di masyarakat, sehingga hal ini menjadikannya sebagai sejarah yang kontroversial. Terdapat beberapa teori yang membicarakan mengenai dalang dari peristiwa ini, jika di dalam buku putih menyebutkan bahwa dalang dari peristiwa ini adalah PKI, di dalam buku merah menyebutkan sebaliknya, ada yang menyebutkan bahwa dalang dari peristiwa ini adalah Soeharto. Akan tetapi, di era pendidikan modern saat ini, perdebatan mengenai peristiwa ini lebih terbuka sifatnya, dan dari banyaknya teori yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti memberikan kebebasan kepada pembaca untuk berspekulasi, di sini peneliti tidak memiliki niat untuk menjustifikasi pihak tertentu.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih saya haturkan kepada Allah S.W.T yang telah memberikan kelancaran, sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini dengan tepat waktu. Tak lupa saya juga berterimakasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

1. Kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung saya selama ini.
2. Kepada Bapak Dosen Ganda Febri Kurniawan M. Pd selaku dosen mata kuliah sejarah Indonesia masa kemerdekaan sampai reformasi, program studi sejarah, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Model Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, 974-980.
- Adryamarthanino, V. (2021). *Soekarno Presiden Seumur Hidup: Latar Belakang dan Kontroversinya*. Retrieved from <https://www.kompas.com>: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/17/100000179/soekarno-presiden-seumur-hidup-latar-belakang-dan-kontroversinya?page=all>
- Ahmad, T. A. (2016). *Sejarah kontroversial di Indonesia: perspektif pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitria, Y., & Indra, W. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains. Deepublish.
- Hasanah, S. (2020). Sejarah Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Bahayanya.
- Triyanto, J. R. (2024). Tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 14(2), 137-150.
- Mariana. (2023). *Jenderal Ahmad Yani hingga Mayor S. Parman, Gugur di Peristiwa G30S*. Retrieved from Banjarmasin Post.co.id: <https://banjarmasin.tribunnews.com/2023/09/29/biodata-7-pahlawan-revolusi-dari-jendral-ahmad-yani-hingga-mayjen-s-parman-gugur-di-peristiwa-g30s>
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2). <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14-23.
- Muryanti, E. (2010). Muncul dan Pecahnya Sarekat Islam di Semarang 1913-1920. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1).

- Omar Dani tentang G30S - CIA Terlibat, Soeharto Dipakai. (2020). Tempo Publishing.
- Purwanto, A., Soedarmo, R. R., & Suryana, A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Kelas X Sma Negeri 3 Banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 38-46.
- Said, S. H. (2018). *Gestapu 65: PKI, Aidit, Sukarno, dan Soeharto*. Mizan.
- Salim, A. (2009). *Tragedi fajar: perseteruan tentara-PKI dan peristiwa G30S*. Nuansa Cendekia.
- Suasana 1 Oktober 1965, Setelah Pecah Pemberontakan G30S. (2020). Tempo Publishing.
- Sucipto, H. D. (2015). *Mengurai Kabut Pekat Dalang G30S*. Palapa.
- Supardan, D. (2015). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran Jilid 2*. Yayasan Rahardja.
- Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 235-247.
- Zanynu, M. A. (2019). Soeharto dan Gerakan 30 September (G30s) dalam Narasi Memori Media Berita Daring Indonesia. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 27-43